

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pembangunan pertumbuhan ekonomi ditandai dengan sistem keuangan yang stabil dan dapat memberikan manfaat bagi semua lapisan masyarakat. Institusi keuangan sangatlah penting karena menjadi pendorong untuk pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, pemberantasan kemiskinan, dan serta pencapaian stabilitas keuangan. Industri keuangan yang semakin berkembang pesat tidak serta merta disertai dengan akses ke keuangan yang memadai. Padahal akses jasa layanan keuangan merupakan syarat penting keterlibatan masyarakat luas dalam pembangunan sistem perekonomian.

Bank adalah suatu lembaga kepercayaan masyarakat yang digunakan untuk menyimpan uang dan memercayakan bank dalam mengelola keuangannya. Bank secara operasional dibedakan menjadi dua antara lain bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional adalah suatu bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan prosedur atau ketentuan yang telah ditetapkan. Seperti yang diketahui perbankan merupakan salah satu sektor yang dapat membantu meningkatkan perekonomian Indonesia. Perbankan meningkatkan pertumbuhan Indonesia dengan sumber pendapatan yang diperoleh

bank itu sendiri. Sumber pendapatan bank dapat berupa margin dari bunga perbankan, fee based income, dan lain-lain.

Menurut Asri (2017) Saham sebagai salah satu alternatif media investasi memiliki potensi tingkat keuntungan dan kerugian yang lebih besar dibandingkan media investasi lainnya dalam jangka panjang. Tandelilin (2007) menyatakan bahwa saham merupakan bukti kepemilikan atas asset perusahaan yang menerbitkan saham, dengan memiliki saham suatu perusahaan maka investor akan mempunyai hak atas pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan (Tandelilin, 2007). Harga saham yang digunakan dalam melakukan transaksi di pasar modal merupakan harga yang terbentuk dari mekanisme pasar yaitu permintaan dan penawaran pasar (Jogiyanto, 2003). Harga saham juga didefinisikan sebagai harga atau nilai uang yang bersedia dikeluarkan untuk memperoleh atas suatu saham (Widiatmodjo, 2000). Harga saham sangat dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran (Anoraga, 2001).

Makin banyak orang yang ingin membeli, maka harga saham tersebut cenderung bergerak naik. Sebaliknya, makin banyak orang yang ingin menjual saham, maka saham tersebut akan bergerak turun (Rusdin, 2008). Faktor makro atau pasar yang dapat menyebabkan fluktuasi harga saham adalah tingkat inflasi dan suku bunga, kebijakan keuangan dan fiskal, situasi perekonomian dan situasi bisnis internasional, sedangkan faktor mikro perusahaan yang dapat menyebabkan fluktuasi harga saham adalah laba per lembar saham, rasio laba terhadap harga per lembar saham, tingkat bunga bebas resiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan (Sartono, 2001). Secara

fundamental harga saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dan risiko yang dihadapi.

Kondisi perekonomian yang saat ini tidak stabil dan berisiko tentunya akan memberikan dampak yang besar bagi perbankan. Apalagi semakin berkembangnya teknologi inilah yang memicu adanya perubahan bisnis akibat inovasi teknologi yang semakin berkembang pesat. Apabila di masa lalu inovasi teknologi hanya berpusat pada internal perbankan, akan tetapi saat ini terjadi perubahan drastis di mana inovasi teknologi sekarang telah merambah ke sisi nasabah atau konsumen. Pergeseran inilah yang memunculkan perusahaan keuangan yang berbasis teknologi atau yang lebih dikenal dengan istilah FinTech (Financial Tehnology). FinTech ini sudah menjamur di seluruh dunia termasuk Indonesia. Namun terdapat sebuah penelitian menyatakan bahwa mulanya banyak yang berpersepsi FinTech dapat mengganti posisi bank di dunia perekonomian, akan tetapi pada saat ini dengan kehadiran FinTech belum dapat menggantikan posisi bank, dan bahkan berjalan atau beroperasi berdampingan sehingga kemajuan ekonomi dapat dilakukan bersama (Kholis, 2018).

Muncul dan beroperasinya perusahaan financial technology (Fintech) mendisrupsi atau mengganggu perusahaan incumbent pada sektor perbankan yang cenderung tertinggal dalam mengembangkan maupun memanfaatkan teknologi secara maksimal. Fintech berpotensi membahayakan sistem perbankan, dan layak bahwa bank dapat terganggu sebagai akibat dari kehadirannya. Hal ini ditunjukkan dengan harga rendah dan daya ekspansi yang cepat jika bank tidak beradaptasi atau bertindak maka akan digantikan oleh fintech. Nurhaida dalam cnbcindonesia.com (2019) memaparkan temuan studi Bank for International

Settlements (BIS), yang mengidentifikasi lima kemungkinan nasib perbankan dalam menghadapi kemajuan teknologi dan digital. Pertama, bank yang lebih baik akan muncul sebagai hasil dari transformasi, memungkinkan mereka untuk memberikan layanan digital. Kedua, bank tradisional tidak terlibat dalam transformasi, sedangkan mengembangkan bank digital baru lakukan. Ketiga, bank akan melakukan prosedur yang luas, tetapi hal-hal yang terutama dilakukan oleh perusahaan digital akan disebut sebagai "kemerosotan bank." Bank hanya terlibat dalam operasi bisnis umum. Sementara perusahaan digital menangani interaksi dengan pelanggan, mereka menangani hubungan dengan pembinaan di masa depan. Keempat, bank akan terdegradasi; bank hanya akan dapat memberikan layanan tertentu, sedangkan fintech akan memberikan layanan khusus. Bank hanya akan menangani kegiatan yang luas, sementara perusahaan digitalisasi akan menangani hubungan pembinaan.

Aplikasi teknologi banyak digunakan pada financial dan transaksi seperti pembayaran melalui smartphone, online banking, online shop atau pembayaran otomatis melalui jaringan dalam bentuk lain. Hal ini didukung dengan Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (APJII) memberikan hasil sesuai dari web kominfo.go.id pada tanggal 19 Februari 2018, hingga 2017 total keseluruhan konsumen digital di Indonesia yakni 143,26 juta atau 54,68% dari total populasi. Hal ini menjadi pendorong di balik semakin banyaknya pengusaha yang berinovasi di ranah transaksi online 2021 | Reviu Akuntansi, Manajemen, dan Bisnis/Vol 1 No 2, 91- 102 92 atau meluncurkan bisnis fintech (financial technology). Menurut Forbes (2015) kehadiran start-up fintech, semakin populernya jaringan teknologi, dan dominasi milenial akan mengakibatkan

perbankan mengalami perubahan pada akhir 2015, mengharuskan sektor perbankan untuk mempersiapkan ancaman dan risiko baru. Perusahaan konvensional yang ada di Indonesia dan mendominasi pasar perdagangan pada awal pasar telah ditantang oleh perubahan perilaku konsumsi masyarakat.

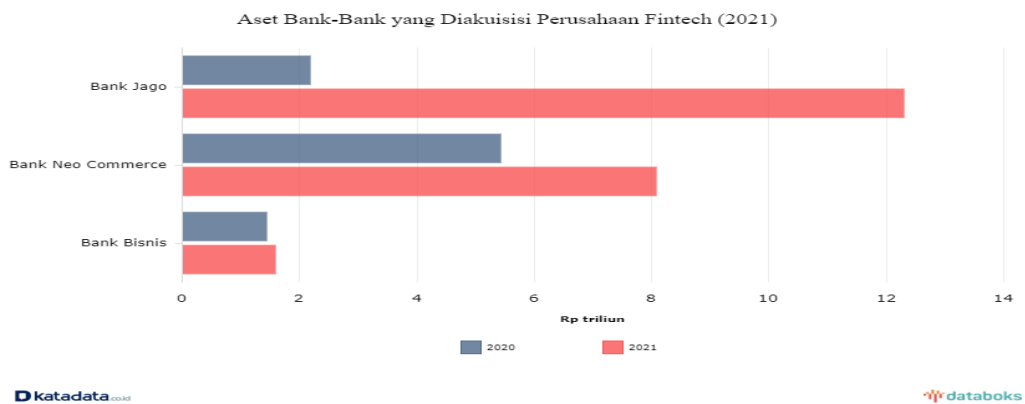
Dikutip dari Kontan.co.id (2021) Andi Taufan selaku Ketua Bidang Humas AFPI mengatakan bahwa kehadiran fintech bisa melengkapi dan kolaborasi dengan perbankan arahnya ke partnership. Misalnya untuk lending, fasilitas loan-nya dari perbankan, sedangkan fintech yang menyalurkannya ke masyarakat, atau dari credit scoring kita bantu perbankan menyasar target yang lebih luas lagi. Asosiasi Fintech Pendanaan Bersama Indonesia (AFPI) menyatakan, kehadiran fintech telah memberikan solusi yang bisa melengkapi ekosistem perbankan melalui berbagai layanan yang diberikan. Kehadiran fintech sangat penting untuk memberikan akses keuangan bagi masyarakat unbanked dan underbanked. Terutama pada saat pandemi Covid-19 dimana masyarakat dihimbau agar membatasi kegiatan diluar rumah untuk menjaga kesehatan, sehingga dengan adanya fintech ini akan memudahkan masyarakat untuk melakukan transaksi secara online dengan hadirnya fintech.

Dikutip dari ocbenisp.com (2022) disebutkan bank digital merupakan kegiatan perbankan yang seluruhnya dilakukan secara digital atau melalui internet. Mulai dari awal pembukaan rekening tabungan hingga penutupannya dapat dilakukan secara online tanpa harus pergi ke kantor bank terkait. Jika merujuk pada peraturan OJK (Otoritas Jasa Keuangan) nomor 12/PJOK.03/2021, dijelaskan bahwa digital bank adalah layanan perbankan elektronik yang ditujukan untuk dapat memaksimalkan dalam pemanfaatan data nasabah sebagai upaya

memberikan pelayanan lebih cepat, mudah, sesuai kebutuhan, dan dapat dilakukan nasabah secara mandiri dengan tetap memperhatikan unsur keamanannya. Seiring berjalannya waktu dan meningkatnya perkembangan dunia digital, kini semakin banyak bank yang meningkatkan layanan online bahkan bermigrasi sepenuhnya pada layanan internet.

Dikutip dari Katadata.co.id (2022) tercatat dua bank kecil telah diakuisisi oleh perusahaan *fintech* yang asetnya melonjak. PT Bank Jago Tbk (ARTO) asetnya melonjak 464,8% menjadi Rp12,31 triliun pada tahun 2021 dibanding desember 2020. Demikian pula aset PT Bank Neo Commerce Tbk (BBYB) meningkat 49,16% menjadi Rp8,06 triliun pada september 2021 dibanding posisi desember 2020. Sedangkan aset PT Bank Bisnis Internasional Tbk hanya tumbuh 10% menjadi Rp1,59 triliun per September 2021 dibanding posisi desember 2020. Maraknya akuisisi perusahaan *fintech* terhadap bank kecil bukan tanpa sebab. Dari sisi perusahaan *fintech*, mengambil alih bank kecil dapat membantu meningkatkan kinerja dari platform digital yang telah mereka kembangkan. Sementara dari sisi bank, masuknya *fintech* dapat mempercepat proses digitalisasi internal bank juga dengan adanya investor baru yang masuk maka dapat meningkatkan modal inti seperti yang diamanatkan oleh OJK. Dalam Peraturan OJK Nomor 12/POJK.03/2020 tentang Konsolidasi Bank Umum, bank wajib memenuhi modal inti minimum Rp3 triliun paling lambat pada 31 Desember 2022.

Gambar 1.1
Aset Bank yang Diakuisisi Perusahaan Fintech (2021)



Sumber: (Katadata, 2022)

Dikutip dari Bisnis.com (2021) Bhima Yudhistira menyatakan alasan kenapa investor tertarik dengan aset dari bank digital adalah karena salah satu yang dilihat investor adalah prospek perkembangan perbankan digital di Indonesia sangat menjanjikan. Dalam kurun waktu 10 tahun kedepan, bank digital diperkirakan membuat persaingan industri perbankan menjadi lebih efisien, jumlah sektor usaha yang dibiayai pinjaman meningkat, serta mampu menciptakan ekosistem digital yang semakin lengkap. Pendapat Raymond Kosasih yang dikutip dari Liputan6.com juga berpendapat serupa dimana dia menyatakan bahwa ada sejumlah hal yang mendorong investor untuk masuk ke saham berkaitan dengan bank digital. Salah satunya investor mengharapkan pertumbuhan dari bank digital seiring transformasi digital akan terus berlanjut. Oleh karena itu, pertumbuhan bank digital meski masih kecil tetapi dinilai punya potensi sangat besar. Di Indonesia digital banking sesuatu hal baru, ibarat bayi baru lahir, masa pertumbuhan masih panjang. Bagi investor di pasar modal baik asing dan dalam negeri sangat berminat memutuskan investasi di bank digital

harapkan pertumbuhan, tetapi bukan berarti tidak ada ruang pertumbuhan bank konvensional. Beliau juga mengatakan bahwa rasio profitabilitas return on aset (ROA) juga menjadi pertimbangan investor melihat saham bank digital. Ia menilai, ROA bank digital dengan bank lainnya akan melebar. Namun, hal tersebut menurut Raymond bergantung bagaimana bank digital tersebut sukses ke depan. BOPO dan CAR juga akan terpengaruh oleh adanya perubahan antara bank konvensional menjadi bank digital, karena secara umum bank konvensional memiliki biaya operasional yang lebih tinggi daripada bank digital sehingga akan mempengaruhi rasio keuangan dari perusahaan sektor perbankan.

Dikutip dari Kntan.co.id (2022) Edbert Suryajaya menyatakan saham kelompok bank digital kompak berada dalam tren menurun dalam beberapa bulan terakhir. Padahal satu tahun terakhir, kinerja saham bank digital melesat dan mampu mengalahkan kinerja bank besar. Namun, belum bisa dibilang akan terus menurun untuk kedepannya karena tergantung pada model bisnis yang digadagadag oleh bank digital tersebut berhasil diwujudkan atau tidak. Begitupun dengan sentimen investor positif atau tidak terhadap market. Beliau melihat emiten bank digital memang dalam tren yang sedang turun karena lanskap pemikiran investor juga sudah berubah. Kalau dibandingkan tahun lalu, ada euforia apapun yang digital langsung di borong tanpa melihat valuasi dan fundamentalnya.

Menurut Shahchera (2012), Aspek internal yang paling utama mempengaruhi kinerja bank dan aspek eksternal yang terhubung dengan makroekonomi seperti tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan PDB, dan nilai ubah mata uang asing adalah dua jenis aspek yang dapat mempengaruhi kinerja

keuangan bank secara universal. Berdasarkan dari pendapat para ahli diatas dalam menguji pengaruh fintech terhadap kinerja perbankan, riset ini mengarah menuju aspek internal yang terutama pengaruhi kinerja keuangan perbankan yaitu profitabilitas, likuiditas, dan permodalan.

Menurut Sari & Saraswati (2017), aspek internal pertama yaitu variabel pengukuran *return on asset* untuk mengukur profitabilitas bank dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang mana sebagian besar dananya berasal dari masyarakat dan nantinya oleh bank juga harus disalurkan kembali kepada masyarakat. Menurut santy (2017) *ROA* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham selaras dengan penelitian dari Viretyo dan Sulasmiyati (2017), sedangkan pada penelitian Egam (2017) mendapatkan hasil bahwa *ROA* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Selanjutnya aspek likuiditas, variabel pengukuran Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasioal (BOPO). Menurut Sutamara (2021) BOPO merupakan yang mengindikasikan kedayagunaan serta kemampuan perusahaan menangani setiap kegiatan operasinya untuk memperoleh pendapatan. BOPO ialah komparasi di antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio BOPO bernilai kecil menandakan bahwa perusahaan telah secara efisien mengeluarkan biaya operasional untuk memperoleh pendapatan yang pada dapat mengarah pada potensi perusahaan bersangkutan mengalami kondisi tekanan besar semakin kecil. Menurut Asri (2017) menyatakan BOPO berpengaruh negatif terhadap harga saham, selaras dengan hasil penelitian dari Yudistira dan Adiputra

(2020), sedangkan berdasarkan hasil penelitian dari Widianingsih (2021) BOPO memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham.

Aspek terakhir yaitu aspek permodalan, variabel pengukuran *capital adequacy ratio*. Menurut Putri (2021) Digunakannya CAR ini dikarenakan rasio berkaitan dengan faktor permodalan bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko. Untuk saat ini minimal CAR sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR), atau ditambah dengan Resiko Pasar dan Resiko Operasional, hal ini tergantung pada kondisi bank yang bersangkutan. Besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya. Menurut Fordian (2017) CAR tidak berpengaruh terhadap harga saham selaras dengan penelitian dari Marsil (2018) dan Purnamasari (2017), sedangkan hasil penelitian dari Fahlevi (2018) mendapat hasil bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Dasar penelitian yang dilakukan merujuk pada penelitian dari Asri (2017) yang menggunakan ROA, ROE, dan BOPO sebagai variabel bebasnya. Berdasarkan penelitian diatas, penelitian ini menggunakan variabel ROA, BOPO, dan CAR sebagai variabel bebasnya. Keterbaruan yang dipakai berdasarkan acuan penelitian sebelumnya yaitu variabel baru (CAR) dan pada pemilihan periode (tahun 2019-2021). Penerapan variabel ROA dan CAR berfungsi untuk mengetahui bagaimana efisiensi dari manajemen mengelola aset-aset yang dimiliki

oleh perusahaan serta untuk mengetahui bagaimana manajemen menggunakan asetnya untuk menanggulangi risiko yang akan terjadi pada perusahaan dimasa yang akan datang karena semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang beresiko. Untuk penerapan variabel BOPO digunakan untuk mengetahui bagaimana kualitas aset yang dimiliki oleh bank berdasarkan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) karena jika CKPN tinggi berarti BOPO dari perusahaan tersebut juga akan tinggi.

Berdasarkan Kondisi tersebut, maka penulis terdorong untuk melaksanakan riset penelitian dengan judul **“Pengaruh Transformasi Perbankan Terhadap Harga Saham Sektor Perbankan (Studi Kasus Pada Sektor Perbankan Di BEI Periode 2019-2021)”** dengan tujuan untuk memahami apakah terdapat perbedaan pengaruh daripada rasio yang digunakan terhadap harga saham perusahaan yang diteliti.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari penjabaran dasar dilakukannya riset seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, dapat diidentifikasi masalah penelitian yang dilakukan, yaitu :

1. Perubahan tren Bank Konvensional menjadi Bank Digital membawa perubahan keputusan yang signifikan bagi para investor dalam memilih penanaman investasi untuk kedepannya.
2. Banyak investor yang mulai menanamkan modalnya kepada aset-aset bank digital yang padahal bukan merupakan aset nyata.

3. Saham bank-bank digital tiba-tiba menurun dalam beberapa bulan terakhir, padahal pada tahun sebelumnya kinerja saham bank digital sempat mengalahkan kinerja bank besar dan bagaimana pengaruhnya terhadap harga saham.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah yang ditetapkan dalam riset ini bertujuan agar riset menjadi lebih optimal, jelas, dan terfokus adalah :

1. Penelitian ini menggunakan populasi dan sampel di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Karena memiliki daya saing yang tinggi serta merupakan perusahaan yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan ekonomi negara.
2. Periode pengamatan yang dilakukan adalah tahun 2019 s.d tahun 2021. Karena pada periode tersebut terdapat fenomena dimana banyak perusahaan fintech mulai mengakuisisi perusahaan perbankan sehingga menyebabkan aset dari perusahaan bank tersebut melonjak naik..
3. Variabel yang dipakai pada penelitian ini adalah profitabilitas (ROA), (BOPO) dan permodalan (CAR) untuk mengetahui harga saham sektor perbankan. Sehingga riset ini berfokus untuk mendiskusikan potensi pengaruh diantara variabel-variabel tersebut, dan diharapkan mampu menemukan pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara ilmiah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran di atas dapat ditetapkan beberapa pertanyaan yang bisa digunakan sebagai rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pengaruh ROA terhadap harga saham di sektor perbankan?
2. Bagaimana pengaruh BOPO terhadap harga saham di sektor perbankan?
3. Bagaimana pengaruh CAR terhadap harga saham di sektor perbankan?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari penjabaran rumusan masalah di atas maka diketahui riset ini memiliki tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ROA terhadap harga saham sektor perbankan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh BOPO terhadap harga saham sektor perbankan.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh CAR terhadap harga saham sektor perbankan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil riset ini diharapkan mampu berkontribusi untuk perkembangan sektor perbankan dan berbagai aspek yang membantu pertumbuhan perbankan di Indonesia. Adapun beberapa manfaat yang didapat :

1. Manfaat Teoritis

Riset ini mampu menjadi referensi untuk riset kedepannya terkait harga saham sektor perbankan serta diharapkan bisa mengembangkan teori mengenai harga saham sektor perbankan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan, riset ini dapat berkontribusi pada pengetahuan mengenai harga saham sektor perbankan di Indonesia. Khususnya yang mempertimbangkan keputusan mengenai harga saham sektor perbankan.
- b. Bagi Undiksha, riset ini dapat berkontribusi pada pengetahuan mengenai harga saham sektor perbankan di Indonesia sehingga mampu membantu perkembangan referensi ilmu pengetahuan bagi civitas akademika Undiksha.
- c. Bagi Investor, dengan adanya riset ini para investor dapat memperoleh pertimbangan mengenai keputusan bank mana yang akan ditanami investasi oleh para investor.

